

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian teori Pembahasan Tentang Budaya Religius

#### 1. Pengertian Budaya

Budaya tau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>8</sup> Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “ *budaya religius*” terdapat dua kata yakni “ *budaya*” dan juga “*religius*”.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama’ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama’ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau

---

<sup>8</sup> Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 72

budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>9</sup>

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola piker yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaittu:

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi social (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. teknologi<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 96

<sup>10</sup> Tim Sosiologi, *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006) hal. 14

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.<sup>12</sup>

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>13</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-

---

<sup>11</sup> *Hrimanto...* hal. 24

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 25

<sup>13</sup> *Aan Komariyah...* hal. 97

benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

- a. budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya dan karya, system kerja dan teknologi
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik social maupun lingkungan social.

Unsure pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski:

- a. Norma
- b. Organisasi ekonomi

- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d. Organisasi kekuatan<sup>14</sup>

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini adalah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.<sup>15</sup>

Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya.

Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris Internalized berarti incorporate in oneself. Yang berarti proses penanaman dan penumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang

---

<sup>14</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 34

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 35

bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indroktinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istikomah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suaru masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang tau masyarakat.

## **2. Pengertian Religius**

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>16</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah :

### **a. Kejujuran**

---

<sup>16</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012) hal. xi

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.<sup>17</sup> Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.<sup>18</sup> Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “ *sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

---

<sup>17</sup> Jamal MA'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011) hal. 36

<sup>18</sup> Ibid., hal. 37

mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.<sup>19</sup> Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

---

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). Hal. 123

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata “*religius*” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah pengahayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 124

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

### **3. Pengertian budaya religius**

#### **a. Definisi budaya religius sekolah**

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan. budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsure dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite. Budaya religius sekolah mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Menjamin kualitas kerja yang baik
2. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
3. Meningkatkan solidaritas
4. Meningkatkan kedisiplinana
5. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 208 dan QS. An Nisa' ayat 58:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. AL Baqarah : 208)<sup>21</sup>

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. An Nisa' : 58)<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Kementrian Agama Mushaf AL Qur'an Terjemah, ( Tangerang: Sygma APP,2007), hal. 32

<sup>22</sup> Maftuh Ahnan MA. Asyharie, *Kumpulan Mutiara Da'wah*, ( Surabaya: Terbit Terang, 2005) hal. 3

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.<sup>23</sup> oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. 185

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.

#### **b. Proses terbentuknya budaya religius sekolah**

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

Yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *Learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui : (1) tauladan atau contoh. (2)

membiasakan hal-hal yang baik. (3) menegakkan disiplin. (4) memberikan motivasi atau dorongan. (5) memberikan hadiah terutama psikologis. (6) hukuman (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi dasar dan visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktivitas visi. Visi sekolah terdapat dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah, ini merupakan matlamat sekolah dan hala tuju sekolah sebuah sekolah. Visi dan misi mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan

merupakan pemangkin setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh itu, nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggungjawab warga sekolah untuk mencapainya. Ini adalah kerana nilai dan visi adalah cermin sesebuah sekolah tersebut.

Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya disekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing.<sup>24</sup> Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri. Maka komponen belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat menghormati dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>26</sup>

Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan

---

<sup>24</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010) hal. 216

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 217

<sup>26</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2006) hal. 8

proses dan keberhasilan pendidikan (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>27</sup>

Disini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.<sup>28</sup>

Dalam tataran symbol- symbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang ,mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

### **c. Wujud budaya religius sekolah**

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

1. Membaca Al Qur'an
2. Hafalan surat yasin
3. Sholat dhuhur berjama'ah
4. Sholat dhuha

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>28</sup> *Musthofa Rembangy...hal. 218*

5. Merkata jujur
6. Pauh terhadap guru
7. Menggelar do'a atau istigitsah rutin<sup>29</sup>
8. DII

Berdasarkan temuan penelitian wujud budaya religius sekolah adalah :

1. Salam, senyum, sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan member sapaan pada orang lain dengan mengucap salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesame manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesame dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesame saling dihargai dan dihormati. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhilah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucap “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim)<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...* Hal. 167

<sup>30</sup> Maftuh Ahnan...hal.91

## 2. Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

## 3. Hafalan surat yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al Qur'an yakni surat yasin

## 4. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunak muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi :

الصَّوْمُ جَنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ

Artinya : ” puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka”. (HR. Thabrani)<sup>31</sup>

## 5. Sholat Dhuha

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar.

---

<sup>31</sup> *Maftuh Ahnan...* hal. 162-163

Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.<sup>32</sup> Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

#### 6. Tadarus AlQur'an

Kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

#### **d. Strategi dalam mewujudkan budaya religius sekolah**

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran.<sup>33</sup> Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aseks pengetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang

---

<sup>32</sup> Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*. (Yogyakarta: Optimus, 2007) Hal. 28

<sup>33</sup> *Ngainun Naim...* hal. 125

signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>34</sup>

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran.<sup>35</sup> Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah siswa atau peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu disekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al Qur'an. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.<sup>36</sup> cara lain ialah sebagai seorang guru selalu member contoh yang terbaik bagi muridnya

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 126

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 126

<sup>36</sup> *Ngainun Naim...* hal.127

misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca AlQur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.<sup>37</sup>

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal 128

social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.<sup>38</sup>

Sedangkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama *power strategi*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.<sup>39</sup> *people power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.. Kedua, yakni *persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yakni *normative reductive*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.<sup>40</sup> strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. contohnya ialah mengajak warga

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 129

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 131

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 132

sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu pada beberapa prinsip yakni :

1. Bervokus pada visi misi dan tujuan sekolah
2. Penciptaan komunikasi formal dan informal
3. Inovatif dan bersedia mengambil resiko
4. Memiliki strategi yang jelas
5. Berorientasi kinerja
6. Memiliki komitmen yang kuat
7. System evaluasi yang jelas

Dalam menerapkan perwujudan budaya religius, maka yang harus dilaksanakan ialah dengan mekukan beberapa hal, diantaranya ialah :

a. Penciptaan Susana religius

Yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai –nilai dan prilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara: a) kepemimpinan, b) scenario penciptaan suasana religius, c) wahana peribadatan, d) dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi nilai

yakni dengan memberikan pemahaman dengan agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selai itu mereka juga diharapkan memiliki

pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, pengahyatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.<sup>41</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa menhamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan

---

<sup>41</sup> *Jamal Ma'mur Asmani ...* hal. 75

tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.<sup>42</sup>

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taan pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah: a) nilai ibadah yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya siswa dan guru saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. b) nilai jihad. Yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. C) nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.

Sealain itu penanaman nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui pembelajaran. Yakni dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga

---

<sup>42</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal. 129

penugasan terhadap peserta didik. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni: kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran symbol-simbol budaya.<sup>43</sup> Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. selanjutnya adalah membangun loyalitas bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Dalam tataran praktik keseharian, nilai religius dilaksanakan dalam bentuk sikap perilaku keseharian. Dalam tataran symbol-simbol budaya maka disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius yang dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan.

#### **4. Materi Disiplin**

##### **a. Pengertian Disiplin**

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses

---

<sup>43</sup> *Ngainun Naim...* hal. 130

pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

- Diri sendiri
- Keluarga
- Pergaulan di Lingkungan

#### **c. Manfaat Kedisiplinan Siswa**

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.<sup>44</sup> Budaya sekolahpun juga berawal dari sebuah kedisiplinan. Berawal dari sebuah hal kecil, bila dilaksanakan secara istiqomah atau disiplin pasti akan melahirkan suatu kebiasaan atau

---

<sup>44</sup><http://witaisma.wordpress.com/2013/05/19/a-pengertian-kedisiplinan-kedisiplinan-adalah-suatu-kondisi-yang/> diakses 25/7/2014 pukul 12:19

budaya. Bila menerapkan hal yang positif, tentunya akan terlahir budaya yang positif, dan sebaliknya.

#### **d. Pelaksanaan Kedisiplinan Dalam Lingkungan Sekolah**

Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkand dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

- a) rajin belajar;
- b) mentaati peraturan sekolah;
- c) mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
- d) taat hafalan surat yasin
- e) taat sholat berjama'ah
- f) selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin

### **B. Kajian teori Pembahasan hafalan surat Yasin**

#### **1. Pengertian hafalan surat yasin**

Hafalan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran klasik yang kini sudah mulai ditinggalkan, karena telah muncul berbagai metode baru

dalam pembelajaran. Hafalan adalah sesuatu yang dibaca berulang-ulang sehingga tanpa melihat teks seseorang dapat mengucapkan sesuatu yang diinginkan sesuai teks yang dibaca berulang-ulang tersebut.

Dalam pembelajaran Al Qur'an, hafalan masih menjadi tren santri atau siswa yang hendak belajar Al Qur'an. Mulai dari belajar membaca, menulis kemudian menghafal Al Qur'an siswa siswi akan belajar makna dari ayat suci Al Qur'an. Mulai dari surat pendek, surat yasin, bahkan hafalan Al Qur'an mereka lakukan setiap hari sedikit demi sedikit.

Menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi kandungan Al-Qur'an. Dengan hafal Al-Qur'an berarti ikut menjaga keotentikannya serta menjadi amal saleh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat sehingga hafalan yang telah tersimpan di dalam memori otak manusia dapat terpelihara dengan baik sehingga hafalannya sangat kuat. Proses untuk menghafal sejak dini tentu saja akan membuat kualitas hafalannya menjadi lebih baik. Usia anak sekolah menjadi masa yang baik untuk dididik menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an bagi umat Islam adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, menjadi bagian tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat dipahami sebagai bukan dalam pengertian membaca

teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori.

Dalam hal menghafal Al-Qur'an, penamaan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam dengan nama Al-Qur'an, memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam "dada" manusia mengingat nama Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu diingat. Wahyu yang diterima Nabi SAW pada dasarnya telah terpelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: *pertama*, menyimpannya ke dalam "dada manusia" atau menghafalkannya, dan *kedua*, mencatatnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan yang bisa ditulis, semacam kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang belulang.

Pada awalnya, bagian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dipelihara dalam ingatan Nabi SAW dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah menjadikan terpeliharanya Al-Qur'an. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Nabi SAW menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya.

Dengan mampu menghafal Al-Qur'an dapat menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an ini telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Usia anak-

anak sekolah adalah usia yang sangat baik untuk diajarkan menghafal Al-Qur'an. Selain itu bahwa pada sekolah ini sebagian besar mata pelajarannya menitikberatkan pada proses menghafal. Salah satunya ialah menghafal surat yasin.

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya.

Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1989), sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (sensory memory); kedua, ingatan jangka pendek (short term memory); dan ketiga, ingatan jangka panjang (long term memory). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama  $\pm 30$  detik. Otak kanan dan otak kiri manusia memiliki potensi yang

sangat penting untuk ditumbuh kembangkan. Maksimalisasi otak kanan dan kiri tersebut turut menentukan kesuksesan dan kebahagiaan kita.<sup>45</sup>

Otak merupakan pusat dari keseluruhan tubuh dan merupakan organ yang paling rumit. Menurut catatan aktivasi otak, secara garis besar otak terbagi menjadi empat yakni :

1. otak besar (*cerebrum*) yakni yang membuat manusia memiliki kemampuan berfikir, analisis, logika, kesadaran perencanaan, memori, dan kemampuan visual. Kecerdasan IQ juga ditentukan oleh otak bagian ini.<sup>46</sup>
2. otak kecil (*cerebellum*) yaitu bertugas mengontrol gerak tubuh, keseimbangan, koordinasi otot dan mengatur posisi tubuh. Otak kecil juga menyimpan dan melaksanakan serangkaian gerak otomatis yakni seperti mengendarai sepeda, menulis, makan, minum, dll. sehingga bila terjadi kecelakaan atau gangguan pada otak kecil maka manusia akan sulit untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari.<sup>47</sup>
3. Batang otak (*brainstem*) yakni mengatur fungsi dasar manusia yakni pernafasan, denyut jantung, mengatur suhu tubuh, pencernaan, dan merupakan sumber insting manusia.
4. Sistem limbic (Limbic system) yakni sebagai tempat menyimpan memori, mengendalikan darah, detak jantung, gairah seksual, metabolisme, kekebalan tubuh, dan sebagai pusat perasaan atau emosi.

---

<sup>45</sup> Rizem Aizid, *Asmaul Husna untuk Nutrisi Otak Kanan dan Kiri*, (Jogyakarta: DIVA PRESS, 2012), hal. 78-79

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 25

Otak kanan dan otak kiri mempunyai fungsi masing-masing. Diantaranya menurut Roger, fungsi otak kanan dan kiri ialah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan**

Belahan otak	Kiri	Kanan
Pikiran	Abstrak, linier, analitis	konkret
Gaya berfikir	Rasional dan logis	Intuitif, artistik
Bahasa	Kaya kata-kata kalimat dan tata bahasa yang baik	Tidak ada tata bahasa dan kalimat, sedikit kata-kata
Kemampuan memutuskan	Berkehendak, berinisiatif dan berfokus pada “pohon”	Kurang inisiatif, berfokus pada “hutan” sesuatu yang lebih luas dari pada pohon
Kekhususan fungsi	Membaca, menulis, aritmatika, ketrampilan motorik dan sensorik	Music, mimpi yang dalam

Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinatif misalnya warna, music, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreatifitas, daya cipta dan kurang matematis.<sup>48</sup> Sedangkan otak kiri membantu kita dalam mengingat fakta di lapangan sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Selain itu otak kanan dan kiri juga berpengaruh terhadap kepribadian yakni bila otak kiri selalu bersikap serius, sederhana, membosankan, hemat, mempercayai fakta, rapi dan terorganisir, tujuan ide adalah keuntungan. Sedangkan otak kanan membuat kepribadian seseorang menjadi humoris, rumit, menyenangkan, boros, mempercayai intuisi, berantakan, kacau, dan tujuan ide adalah ekspresi diri.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 34

Dari kajian diatas maka dapat kita ketahui bahwa otak kita mempunyai fungsi yang sangat luar biasa. Fungsi otak kiri adalah IQ atau kecerdasan intelektual sedangkan otak kanan adalah EQ atau kecerdasan emosional. Artinya IQ dan EQ memiliki peranan penting dalam hidup seseorang. Jika salah satu saja dari kecerdasan tersebut tidak tumbuh maksimal maka dampaknya akan sangat luar biasa. IQ yang rendah dapat menyebabkan seseorang bodoh atau mengalami kesulitan belajar. Untuk itu untuk menjadi orang yang sukses anda harus memaksimalkan IQ dan EQ.

Dalam dunia pendidikan, tentulah kinerja otak sangat diperlukan. Khususnya dalam pembelajaran. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Menurut beberapa ahli otak manusia terdiri dari dua bagian yakni otak kanan dan otak kiri yang masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda.

Proses bekerja otak kiri sesuai dengan tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan fakta, dll. sedangkan kinerja otak kanan bersifat acak, cenderung tidak teratur. Seperti emosi, perasaan, pengenalan berbentuk pola, seni, warna, kreatifitas, dan visualisasi.<sup>49</sup>

Kedua otak perlu dikembangkan secara optimal dan seimbang. Belajar yang hanya memanfaatkan otak kiri misalnya memaksa anak untuk berfikir logis dan rasional akan membuat anak diposisi hampa dan kering. Oleh karena itu perlu adanya pergerakan otak kanan misalnya dengan memasukan unsure-

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hal. 108

unsur emosi yaitu unsure estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Dalam standar proses pendidikan belajar adalah memanfaatkan kedua belahan otak secara seimbang.

Pendapat lain tentang otak ialah teori otak triune. Menurut teori ini otak terbagi menjadi tiga yakni, otak reptile, system limbic, dan neokortek.<sup>50</sup> Otak reptile adalah otak yang paling sederhana. Tugas utama otak ini adalah mempertahankan diri. Otak ini menguasai fungsi otomatis seperti degupan jantung dan sistem peredaran darah.

Sistem limbic adalah otak tengah yang memainkan peranan besar dalam hubungan manusia dan dalam emosi. Fungsi otak ini bersifat social dan emosional. Sedangkan neokortek adalah otak yang paling tinggi tingkatannya. Otak ini memiliki fungsi tingkat tinggi, misalnya mengembangkan kemampuan berbahasa, berfikir abstrak, memecahkan masalah, merencanakan kedepan dan berkreasi.

Proses pendidikan semestinya mengembangkan setiap bagian otak. Jika proses pembelajaran mampu mencapai otak neokortek maka sudah barang tentu otak reptile dan system limbic akan berkembang. Namun demikian pembelajaran yang hanya menyentuh otak otak limbic apalagi otak reptile belum tentu neortek akan berkembang. Dengan demikian pembelajaran mestinya menembangkan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 109

fungsi neortek, melalui pengembangan bahasa, memecahkan masalah, dan membangun kreasi.<sup>51</sup>

Seiring dengan bertambahnya usia, yang berkait erat dengan perkembangan psikologi anak, seorang peserta didik dapat mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang. Ciri ini dikenal dengan kemampuan *metakognisi* yaitu pengetahuan tentang proses berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti nampak dalam cara menghafal sesuatu secara efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini bagi peserta didik yang belajar di sekolah sangat penting.

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie (1984), meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 110

dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya.

Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap direproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel (1996) bahwa pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (*fase fiksasi*), yang kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali. ([http// www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id))

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an materi dapat mengandung arti misalnya jumlah ayat dalam suatu surat, ayat-ayat Al-Qur'annya itu sendiri, isi kandungan suatu surat misalnya surat yasin, atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf-huruf hijaiyah. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam memori otaknya. Kita menyadari bahwa Al-Qur'an dan hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam

melafalkannya. Seheingajika proses belajar menghafal Al-Qur'an dimulai sejak dini maka akan menghasilkan sosok muslim yang mampu menghafal Al-Qur'an yang baik.

Al Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang begitu dikagumi banyak umat manusia. Dan tidak seorangpun yang bisa mengganti al qur'an walaupun dengan syair yang bagus. Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dijadikan pedoman hidup seluruh umat manusia.

Al qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia yakni sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut mengajak manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.<sup>52</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ۝  
لِيُطْعَى ۝

Artinya :

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

<sup>52</sup> Ulil amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an.*( Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 57

6. *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*<sup>53</sup>

Salah satu surat dalam Al Qur'an yang begitu dahsyat fadilahnya ialah surat yasin. Surat yasin merupakan surat ke 36, yang merupakan surat makiyah yang berarti turun di kota Makkah. Surat yasin terdiri dari 83 ayat.<sup>54</sup> Surat yasin selalu dibaca hampir setiap waktu oleh hamba Allah. Di rumah, sekolah, madrasah, bahkan dijadikan suatu rutinan dalam lingkungan masyarakat. semua itu dilakukan untuk membentengi diri maupun untuk mendoakan saudara yang telah meninggal dunia.

Dalam masyarakat surat yasin telah menjadi budaya bahkan sudah menjadi ciri khas dari seorang muslim. Karena begitu pentingnya surat yasin dalam bermasyarakat dan Bergama, maka menjadi tugas lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam agar siswa siswinya dapat membaca sekaligus menghafal dan mengerti makna dari surat yasin tersebut.

Dengan adanya kedisiplinan siswa dalam menghafal salah satu surat dalam al Qur'an ini maka akan timbul ketenangan jiwa peserta didik, sehingga lebih membuat peserta didik yakin akan kekuasaan Allah karena mengerti maknanya, dan tercerminlah jiwa seorang muslim yang sejati. Sehingga jika kepatuhan sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka mereka akan patuh pula terhadap guru mereka, sehingga mereka sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Yakni belajar dengan baik hingga mencapai prestasi yang luar biasa.

---

<sup>53</sup> *Kementrian Agama Mushaf AL Qur'an Terjemah*, ( Tangerang: Sygma APP,2007), hal. 597

<sup>54</sup> *Ulil Amri...* hal. 440

## 2. Peran surat yasin dalam membantu siswa meraih prestasi

Yasin merupakan salah satu surat yang terkandung dalam Al Qur'an. Ada dua alasan pokok yang bisa disebut bahwa alqur'an sangat berperan besar dalam proses pembelajaran siswa, yaitu:

- a. Makna Surat yasin mendorong manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar mereka. yaitu:
  - 1). dengan mengungkapkan realita yang langsung dihadapi oleh manusia dan seakan akan menunjukkan bahwa alqur'an memberikan motivasi terhadap manusia bahwa apa yang ada di bumi adalah kekuasaan Allah.
  - 2). Al Qur'an juga memberikan jawaban terhadap pertanyaan manusia tentang alam semesta
  - 3). Al Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang Kholiq.
  - 4). Qur'an mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang Kholik.<sup>55</sup>

Selain itu ayat-ayat Al Qur'an ini juga sangat berperan penting dalam membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya ialah pengarahan berakhlaqul karimah. <sup>56</sup> Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan

---

<sup>55</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan berbasis Al Qur'an ...*, hal. 60-61

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 64

kecerdasan berfikir yang baik.<sup>57</sup> karena itu kedudukan akhlak sangatlah tinggi. Sebab melalui ayat-ayat Al Qur'an inilah manusia bisa berfikir dengan baik dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Melalui pendidikan AlQur'an setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang haram dan yang halal.

Menurut Syekh Saltut Al Qur'an menempatkan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. menurutnya ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al Qur'an yakni pertama aspek tauhid atau akidah. Tauhid adalah upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan serta pendidikan jiwa terkait rukun iman. Kedua aspek akhlak yaitu berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insane mulia. Dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk yang lainnya. Implikasinya ialah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dll. ketiga ialah aspek hukum.<sup>58</sup> Yakni tataran peraturan yang terdapat dalam al qur'an.

Menurut Amin Abu Lawi, akhlak dalam perspektif islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Al Qur'an.<sup>59</sup> Yakni menyangkut hukum ketetapan syariah islam. Maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut ada wajib, sunah, mubah, makruh, haram. Yang akhirnya akan mewajibkan bersikap jujur, amanah, ikhlas, dst. Dalam pendidikan bila hal itu diterapkan maka akan tercipta peserta didik yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah, sehingga menorehkan prestasi yang luar biasa.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 70

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 75

Selanjutnya secara yuridis akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju adil makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945. Ajarak akhlak mulia dalam sisdiknas tersebut belum tercapai sebagaimana mestinya sebagai akibat dari pendekatannya yang lebih kognitif, ormalistik, dan pasrial serta kurang mendekati pada pendekatan praktik dan pengahayatannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Dalam memaknai akhlakul karimah Ulil Amri menyimpulkan bahwa akhlak tersebut merupakan sikap yang melekat pada seseorang yang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syari'ah islam yang tercermin dalam berbagai amal baik amal batin seperti dzikir, berdoa maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanann ibadah dab sikap tata karma berinteraksi dengan orang lain.<sup>61</sup>

Begitu juga dengan pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan. karena mengetahui begitu pentingnya al qur'an dalam pendidikan, melalui menejemen lembaga pendidikan yang islami, maka setiap hari siswa dituntut untuk membaca al qur'an khususnya surat yasin, apalagi menghafalnya sebelum memulai pelajaran agar terbentuk akhlak yang terpuji sehingga menimbulkan semangat belajar bagi siswa. Ketika siswa sudah semangat untuk belajar tentunya prestasinyaapun akan meningkat.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 211

<sup>61</sup> *Ulil Amri...* hal. 75

## C. Kajian teori Pembahasan Tentang Sholat Berjama'ah

### 1. Pengrtian sholat berjama'ah

Sholat adalah mengingat Allah. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakn sholat secara berjamaah. Karena pahalanya berlipat sebanyak 27 derajat.

Dalam arti lain, sholat adalah berhadap hati kepada Allah SWT sebagai ibadat dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syar'i.<sup>62</sup>

Pada dasarnya setiap orang menginginkan ketenangan batin. Jika hatinya tenang maka ia akan merasa lebih nyaman. Dalam mengerjakan berbagai kegiatan baik dunia maupun akhirat.<sup>63</sup> dan Allah mengajarkan pada manusia agar selalu bertaqwa kepadaNya untuk mendapatkan ketenangan batin. Salah satunya ialah denagn berdzikir. Seseorang yang selalu memngingat Allah dengan berdzikir maka hatinya akan tenang.

Dengan hati yang tenang tentunya akan tercermin perbuatan yang mulia. Diantaranya dapat dilihat dari raut wajah yang ceria, senang, tulus, dan dari wajah juga akan muncul ketulusan dan senantiasa meancar energy yang selalu membahagiakan orang lain.<sup>64</sup>

Bila perilaku sudah menunjukkan hal yang positif maka bila seorang pelajar diwajibkan melakukan hal tersebut akan timbul sikap yang terpuji dari

---

<sup>62</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*.(Semarang: PT.Karya Toha Putra,2007)hal. 32

<sup>63</sup> Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat...* hal. 2

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 8

siswa, sehingga siswa sadar akan tugasnya sebagai siswa dan menjadi rajin belajar demi membuat bangga orang tuanya.

## **2. Fadhilah sholat berjama'ah**

Melalui sholat berjama'ah siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah, selain mendapat pahala yang lebih, siswa juga akan merasakan bahwa hatinya akan tenang sehingga mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sholat jama'ah adalah shalat bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu imam dan makmum. Hukumnya sholat jama'ah adalah sunah. Dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.<sup>65</sup> Saat sholat jama'ah jarak antara imam dan makmum tidak boleh lebih dari 300 diro' sekitar 144m. berbeda dengan jama'ah dimasjid jaraknya telah di ukur dan sesuai dengan tujuan awal berdirinya masjid adalah untuk tempat ibadah.<sup>66</sup>

Salah satu sholat yang disunahkan untuk berjama'ah adalah sholat lima waktu salah satunya yakni sholat dhuhur. Karena ketika jam sekolah hanya sholat dhuhur yang masuk dalam aktivitas siswa disekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan menerapkan sebuah budaya religius sholat dhuhur di lembaga pendidikannya.

Dengan sholat berjama'ah siswa dilatih untuk patuh terhadap agamanya dan juga menanamkan pribadi siswa yang saling tolong menolong dan juga religius. Dengan sholat berjama'ah maka yang didapat selain

---

<sup>65</sup> *Moh. Rifa'i...* hal. 63

<sup>66</sup> Syaiful Anwar, *Jawaban Pelbagai Kemusykilan Kitab Fathul Qarib*. (Jombang: Darul Hikmah, 2009)hal. 93

ukhuwah islamiah ialah pahala yang berlipat ganda yakni 27derajad. Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadist yakni:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدْبِسْبَعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : shalat jama'ah pahalanya itu melebihi dari pada shalat sendirian dengan 27 derajat. (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi)<sup>67</sup>

Dengan menerapkan hal yang demikian akan membuat siswa menjadi mempunyai pribadi yang religius, berakhlak mulia seta menjadi insane shaleh yang mulia.

Seseorang yang selalu berdzikir mengingat Allah, hatinya menjadi tenang, semakin banyak mengingat Allah maka kualitas keimanannya akan semakin meningkat. Ia hanya merasa takut kepada Allah. Seseorang yang telah mencaai derajat ini tidak pernah merasa ragu dalam bersikap. Segala sesuatu yang dihadapinya akan dijadikan ladang amal.<sup>68</sup>

Sesungguhnya apa pun yang diperbuat seseorang adalah pancaran dari hatinya. Laksana sebuah kendi, ia hanya akan mengeluarkan isi yang ada dudalamnya, bila didalamnya susu maka akan keluar susu, bila air putih maka akan keluar pula air putih. Begitu pila dengan perilaku lahiriah dari seseorang merupakan cerminan hatinya yang sesungguhnya.<sup>69</sup>

Budaya religius sekolah terbentuk karena ingin membentuk suatu kepribadian sekolah melalui tingkah laku warga sekolahnya dan salah satunya ialah melalui siswa. Bila dalam sekolah telah terbentuk budaya yang islami tentunya

<sup>67</sup> *Maftuh Ahnan...* hal 161

<sup>68</sup> *Bisri Mustofa...* hal. 3

<sup>69</sup> *Ibid., hal. 7-8*

tujuan, visi misi sekolah akan dapat tercapai sesuai harapan. Siswa tidak hanya berakhlakul karimah namun akan mendapatkan prestasi yang luar biasa. Karena dalam dirinya telah terbentuk kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab akan tugasnya sebagai pelajar dan hamba Allah yang selalu taat pada agamanya

#### **D. Kajian Tentang Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata “Prestasi Belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.<sup>70</sup>

Pengertian belajar menurut Anton ialah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Batasan ini sering terlihat pada kenyataan bahwa guru-guru disekolah berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat melakukannya.<sup>71</sup>

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan,

---

<sup>70</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895

<sup>71</sup> Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 12

pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>72</sup>

Menurut Noehi Nasution prestasi belajar adalah: “Penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan, biasanya berupa penguasaan ranah kecerdasan (Sisi Kognitif)”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument yang relevan. Dalam proses pembelajaran prestasi belajar diperoleh dengan cara:

a). Penilaian Formatif<sup>73</sup>

Penilaian Formatif adalah untuk mengetahui kebaikan dan kekurangan proses pembelajaran. Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu.

b). Penilaian Sumatif

Penilaian Sumatif adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan siswa. Disamping itu hasil tes

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>73</sup> Syaiful Bahri dan Aswan ain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

sumatif memberikan masukan pada para pengelola program untuk melihat kelebihan dan kekurangan program pembelajaran. Sehingga pada tahun berikutnya untuk program yang sama akan lebih baik pelaksanaannya.

## **2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi di antaranya oleh pemikiran Benjami S. Bloom, menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yaitu ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui tiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau keterampilan siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai yang terdapat dalam Taksonomi Bloom yang dikutip oleh Noehi Nasution sebagai berikut:

### **a). Kognitif**

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- 2) pemahaman (menginterpretasikan)
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)

6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

b). Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
- 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai bagian dari pada hidup)

c. Psikomotorik

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Peniruan (menirukan gerak)
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketepatan (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 5) Naturalisasi (lakukan gerak secara wajar)<sup>74</sup>

Dalam menilai hasil prestasi belajar tentunya menggunakan tes untuk mengukur prestasi seorang siswa. Yakni tes obyektif dan subyektif. Dengan

---

<sup>74</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 14

adanya penilaian tersebut maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan gurupun akan mengetahui apakah materi, metode yang digunakan sudah tepat untuk siswa, dan apakah siswa sudah mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.<sup>75</sup>

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang diharapkannya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Sulistyorini prestasi belajar siswa amat terkait dengan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan: “faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kualitas prestasi”.<sup>76</sup> Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Internal)
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Dari kedua factor tersebut, salah satu factor yang mempengaruhi prestasi belajar khususnya eksternal siswa adalah Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hal. 14-15

<sup>76</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 55

fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua itu turut menentukan keberhasilan belajar. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah.

Factor lain yakni Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu factor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaankebiasaan lingkungan.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat, dan motivasi yang terdapat pada dirinya. Demikian juga halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor tersebut dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar.

Lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat memberikan dukungan siswa di dalam belajar. Diantara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih penting yang berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik

siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga. Minat siswa terhadap suatu pelajaran dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Karenadengan adanya minat siswa terhadap sesuatu mata pelajaran, maka pelajaran akan lebih mudah dipelajari dan disimpan sehingga menambah motivasi belajar siswa.

Motifasi adalah suatu perubahan energy dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>77</sup> Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.<sup>78</sup>

#### **E. Kajian penelitian terdahulu**

1. Penulis : Ana Purnama Dewi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Departemen Sosiologi Universitas Indonesia, Juni 2012. Dengan Judul Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa. Hasil Penenlitian ini ialah : Budaya sekolah dapat dilihat dari empat unsur penting yaitu fasilitas sekolah, program atau kegiatan sekolah, warga sekolah, dan nilai serta peratran sekolah. Sekolah yang dimiliki oleh SMA Sugar Group yang berperan sebagai pendukung prestasi belajar siswa adalah budaya. Karena memiliki daya dukung yang bagus. Namun tidak hanya sebatas dukungan budaya disekolah namun harus didukung pola asuh orang tua yang bagus.<sup>79</sup> Persamaan penelitian Ana dengan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya sekolah yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

---

<sup>77</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010). Hal. 186

<sup>78</sup> Ibid., Hal. 187

<sup>79</sup> Ana Purnama Dewi, *Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa SMA Swasta Sugar Group Lampung*, Juni 2012, hal. 117

sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian Ana membahas tentang budaya sekolah dengan subjek siswa SMA Swasta sedangkan penelitian ini membahas tentang budaya religius sekolah dengan subjek siswa MTs.

2. Penulis :Ismi Arofah Jurusan PAI Fakultas tarbiyah (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2009. Dengan judul Implikasi hafalan al-qur'an dalam prestasi belajar Mahasiswa jurusan pendidikan agama islam (pai) (studi kasus di ma'had Sunan Ampel al-ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Hasil dari penelitian ini ialah Hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki keterlibatan (implikasi) yang besar dalam prestasi belajarnya. Dalam perkuliahan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), banyak sekali dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema perkuliahan yang ada. Khususnya dalam matakuliah kegamaan Islam seperti Studi Al-Qur'an, studi Fiqih, Tafsir dan Hadits, Tafsir Hadits Tarbawi I&II, Masail Fiqih I&II, Qowaid Fiqih dan ushul fiqih, ayat-ayat Al-Qur'an sering bersentuhan langsung dengan tema-tema yang dibahas. Dalam konteks inilah, seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hafal Al-Qur'an, akan sangat terbantu untuk menguasai materi dalam matakuliah tersebut dengan kemampuannya menghafal dan memahami ayat yang telah ia hafalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam berimplikasi sangat besar dalam prestasi belajarnya.<sup>80</sup>
- Persamaan penelitian Ismi Arofah dengan penelitian ini ialah keduanya sama-

---

<sup>80</sup> Ismi Arofah, *Implikasi Hafalan Al-Qur'an dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 9 Juni 2009, hal 156-157

sama membahas tentang hafalan surat Al Qur'an yang berpengaruh pada prestasi siswa atau mahasiswa. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian Ismi cakupan hafalannya lebih luas yakni seluruh surat Al Qur'an dengan subjek penelitian mahasiswa sedangkan penelitian ini hanya sebatas yasin saja dengan subjek penelitian siswa MTs.

#### **E. Kerangka berfikir penelitian**

Budaya religius sekolah merupakan nilai religius yang didisiplinkan atau diistiqomahkan dan dilaksanakan setiap hari disekolah sehingga membentuk sebuah budaya.

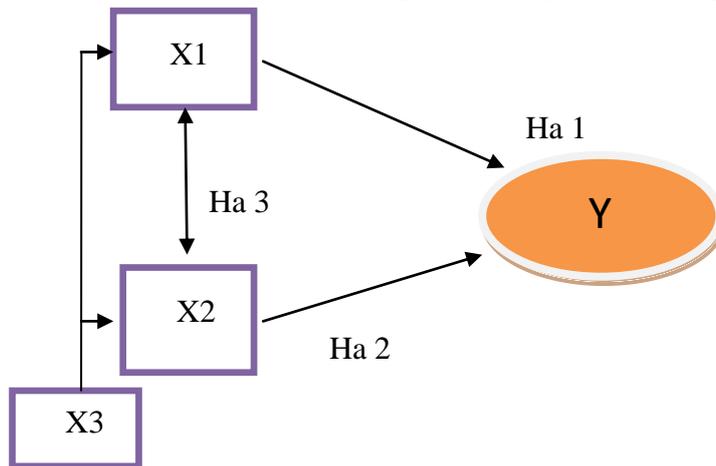
Prestasi belajar adalah hasil perubahan dari intraksi dari berbagai macam faktor di dalam aktivitas belajar baik yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dalam hal pengetahuan dan kecakapan serta ketrampilan terhadap mata pelajaran maupun lainnya yang biasanya dapat diamati dan diukur dengan nilai test dan angka.

Dan dalam hal ini yang menjadi variabel ialah disiplin budaya religius hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah. Melalui budaya ini diharapkan karakter anak dapat terbentuk sehingga patuh pada guru di sekolah dan tahu akan tugasnya sebagai pelajar yang baik sehingga prestasinya meningkat.

Dari hal tersebut peneliti mengetahui bahwa nilai kedisiplinan budaya religius sekolah hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, karena nilai disiplin selalu melekat pada anak atau siswa yang rajin belajar. Sehingga selalu dikaitkan bahwa ketika seseorang

disiplin melakukan hal positif yang sekecil apapun akan membawa dampak yang positif pula bagi orang tersebut.

**Gambar 2.1 : Bagan kerangka berfikir penulis:**



Keterangan :

X1 = disiplin hafalan surat yasin

X2 = disiplin sholat berjama'ah

Y = prestasi belajar siswa

Ha 1 = terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

Ha 2 = terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

Ha 3 = terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah hafalan surat yasin dengan disiplin sholat berjama'ah siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon